

## KULIT SEBAGAI POTENSI KOMODITI EKSPOR NON MIGAS

Oleh : Muhammad Irfan Said \*)

Pemanfaatan kulit ternak/ hewan untuk kepentingan manusia itu berjalan searah dengan perkembangan peradaban manusia. Dari keseluruhan produk sampingan hasil pemotongan ternak, maka kulit merupakan produk yang memiliki nilai ekonomis yang paling tinggi. Berat kulit pada sapi, kambing dan kerbau memiliki kisaran 7-10% dari berat tubuh. Secara ekonomis kulit memiliki harga berkisar 10-15% dari harga ternak.

Sejak masa prasejarah pemanfaatan kulit telah dikenal oleh masyarakat. Hal tersebut terbukti dari peninggalan tertulis maupun pahatan /relief pada batu yang menunjukkan bagaimana proses pengolahan kulit dan kegunaannya pada manusia sebagai pakaian serta rumah tenda dari bahan kulit (bangsa Indian). Di Semenanjung Asia terutama India dan China ditemukan bukti tertulis. Di Afrika khususnya Mesir ditemukan pakaian dari kulit yang dipakai untuk membungkus *mummy*. Di Eropa, pengembaraan bangsa Moor telah membawa budayanya sampai Spanyol sehingga teknologi pengolahan kulit berkembang sampai negara-negara Eropa lainnya. Di Museum Berlin disimpan batu yang menggambarkan proses pengolahan kulit harimau. Demikian pula di British Museum kini tersimpan pakaian dan sepatu dari kulit (*mummy*) dari masa prasejarah. Perkembangan proses pengolahan kulit secara sederhana dan pemanfaatannya di Asia disebarkan ke Asia dan Afrika oleh Marcopolo (Djojowidagdo, 1999).

Sebelum era krisis moneter, pihak pemerintah dengan syarat tertentu masih mengizinkan industri-industri penyamakan kulit untuk mengimpor kulit mentah dan awetan dari luar negeri, dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan bahan baku kulit dalam negeri yang sepenuhnya belum mencukupi. Namun demikian sejak mulainya krisis moneter, pemerintah akhirnya mengeluarkan suatu kebijakan untuk melarang impor kulit mentah maupun kulit setengah jadi dari luar negeri dengan alasan tingginya harga dasar barang (naik  $\pm$  300-400%) dan pajak impor yang harus ditanggung oleh importir akibat fluktuasi rupiah oleh mata uang asing. Dengan langkah kebijakan tersebut para pengusaha dalam

negeri tentunya harus menyediakan bahan mentah untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Masalah yang timbul, apakah mutu kulit mentah maupun kulit awetan yang dihasilkan oleh masyarakat di dalam negeri sudah memenuhi standar yang sesuai atau paling tidak telah mendekati standar kualitas yang telah ditetapkan ?.

Sebuah catatan penting yang patut kita ingat bahwa pada saat industri perkulitan mengalami kejayaan pesat, ekspor kulit samak (*leather*) merupakan sumber devisa negara non migas selain kayu, tekstil dan elektronik. Berdasarkan gambaran tersebut, tentunya banyak hal yang harus dikaji dan terulang kepada, bagaimana perkembangan ilmu dan teknologi khususnya ilmu dan teknologi pengolahan kulit ke depan serta kualitas SDM peternakan yang dimiliki

Potensi ketersediaan kulit khususnya di Sulawesi Selatan sendiri cukup besar. Bila dilihat dari perolehan angka statistik di Sulawesi Selatan untuk tahun 2004, jumlah pemotongan yang tercatat di RPH dan luar RPH khususnya ternak besar seperti sapi yang mencapai 62.020 ekor, kerbau 17.295 ekor, kuda 2.376 ekor dan ternak kecil seperti kambing 19.525 ekor serta domba 203 ekor. Total untuk ternak besar dan kecil secara keseluruhan mencapai 101.419 ekor. Berdasarkan data tersebut diasumsikan bahwa terdapat kurang lebih 101.419 lembar kulit yang dapat diolah menjadi produk lembaran kulit jadi (*leather*) sebagai bahan baku untuk membuat produk barang kulit seperti jaket, sepatu, tas, asesoris, jok mobil dan sadel motor, pelapis kursi dan sebagainya. Data diatas merupakan data pemotongan ternak yang tercatat, namun bila dijumlahkan dengan data pemotongan yang tidak tercatat (gelap) potensi kulit dapat mencapai 156.976 lembar (Anonim, 2005). Sebuah potensi yang cukup besar untuk menghasilkan PAD bila dapat dikembangkan secara maksimal.

Akankah salah satu daerah di Sulawesi Selatan bisa meraih gelar setenar "Cibaduyut" yang kalangan umum sudah mengenal sebagai kota kerajinan kulit khususnya sepatu dan barang kulit lainnya.

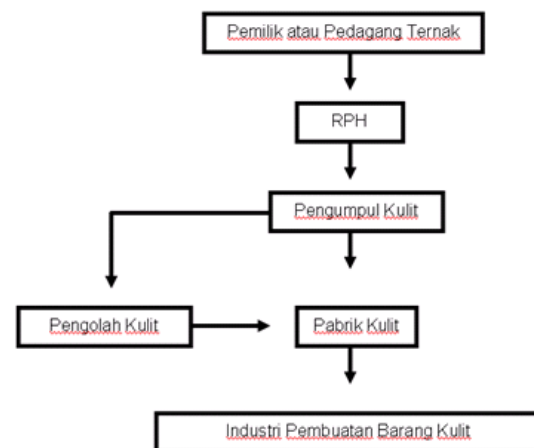
Ada hal menarik khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan ini, dimana tradisi kita pada setiap kegiatan-kegiatan ritual yang dilakukan oleh masyarakat biasanya tidak lengkap bila tidak memotong ternak. Dengan tradisi ini memungkinkan bahan baku kulit sudah bukan lagi barang yang langka diperoleh. Selama ini kulit-kulit mentah yang dihasilkan dari pemotongan biasanya hanya sebatas diawetkan saja, selanjutnya dikemas dan dikirim ke pulau Jawa. Berdasarkan fenomena ini, maka akan timbul suatu pertanyaan "Mengapa potensi kulit tersebut harus dikirim ke pulau Jawa, mengapa kita tidak olah sendiri menjadi bahan jadi (*leather*) hingga menjadi produk barang kulit yang bisa langsung dipasarkan".

Tentunya hal tersebut akan terpulung lagi pada kita, bagaimana dengan kesiapan infrastruktur dan kualitas SDM yang akan menangani hal tersebut. Perlu kita pahami bersama bahwa kulit merupakan sumber daya hayati yang tidak bisa ditiru dan sangat mudah mengalami kerusakan sehingga membutuhkan penanganan khusus.

Dalam perdagangan kulit telah dikenal istilah *grading*. Grading atau klasifikasi kulit khususnya kulit mentah berdasarkan kualitasnya. Beberapa hal yang mempengaruhi grading tersebut diantaranya daerah asal, lebar, jenis, umur, tingkat kerusakan kulit karena penyakit atau kesalahan dalam proses pengulitan pasca pemotongan. Model tataniaga kulit digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1, memperlihatkan tataniaga kulit bermula dari pemilik atau pedagang ternak yang membawa ternaknya ke RPH untuk dipotong. Jagal yang bertugas di RPH yang melakukan transaksi langsung kepada

pengumpul kulit. Pengumpul kulit selanjutnya menyalurkan langsung ke pengolah-pengolah tradisional skala kecil dan industri/ pabrik kulit skala besar. Pihak pengolah kulit pada akhirnya akan menyalurkan pula ke pabrik kulit karena beberapa langkah dalam proses menjadi kulit jadi tidak bisa dilakukan oleh pengolah kulit karena keterbatasan peralatan. Barang jadi (*leather*) dalam bentuk lembaran yang telah dihasilkan oleh pabrik kulit disalurkan ke industri-industri yang mengolah barang jadi menjadi produk barang kulit.



Gambar 1. Model Tataniaga Kulit

Potensi pengembangan industri kulit bukan saja terbatas pada kulit-kulit dari ternak besar dan ternak kecil, namun potensi kulit dari golongan reptil dan unggas seperti ular, biawak, buaya serta kaki ayam dapat menjadi bahan pemikiran bagi kita bagaimana memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya alam yang ada sebagai suatu langkah meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

\*) Staf Pengajar Fakultas Peternakan Unhas

### **Kepustakaan**

Anonim. 2005. *Statistik Peternakan Tahun 2005*. Pemerintah Provinsi Sulawesi-Selatan. Dinas Peternakan, Makassar.

Djojowidagdo, S 1999. *Histologi Sebagai Ilmu Dasar dan Perannya dalam Pengembangan Iptek Pengolahan Kulit*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

